

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. (Slameto, 2010:

180). Sedangkan menurut Usman (2006: 27) kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Selain itu, menurut Sardiman (2007: 76), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (2007: 144) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang minat, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan tertentu yang didasari rasa senang dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya dorongan dan paksaan dari luar, untuk memenuhi kesediannya dalam belajar. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan lebih berusaha keras belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat sehingga minat akan berpengaruh besar pada prestasi yang di dapat oleh siswa.

b. Ciri- ciri Minat

Hurlock (2007: 115) berpendapat bahwa ada 7 ciri-ciri minat anak yaitu :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Perubahan minat akan berubah dengan bertambahnya usia.
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.
Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, siswa tidak mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk belajar PKn karena mereka bosan dengan pelajaran tersebut.
- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.
Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa.
- 4) Perkembangan minat mungkin tak terbatas.
Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat seseorang.
- 5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya.
Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang dewasa lain untuk belajar menekuni minat yang dianggapnya baik dan sesuai.
- 6) Minat berbobot emosional.
Bobot emosional aspek afektif jadi minat menentukan kekuatannya.

Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat.

7) Minat itu egosentris.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan menunjukkan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dalam dunia usaha.

c. Cara membangkitkan minat

Menurut Sardiman (2007: 94) salah satu bentuk motivasi di sekolah adalah minat. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

Minat siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terhadap keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi minat siswa untuk belajar, maka semakin baik hasil yang didapatkan. Sebaliknya, semakin rendah minat dan perhatian siswa untuk belajar, maka semakin buruk hasil yang diperoleh.

d. Indikator minat

Menurut Safari (2005: 111) minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Kemudian definisi operasional dari minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek:

- 1) Kesukacitaan
- 2) Ketertarikan
- 3) perhatian
- 4) keterlibatan

Berdasarkan definisi tersebut dapat disusun indikator minat belajar sebagai berikut :

- a) Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
- b) Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas.
- c) Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- d) Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.
- e) Konsentrasi siswa dalam belajar.
- f) Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya indikator di atas, dapat diketahui siswa yang berminat dan siswa yang tidak berminat dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran PKn.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar dan prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Sagala (2010: 13) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik, baik ketika siswa itu di sekolah maupun di lingkungan sendiri.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmadi (2004: 127) mengemukakan belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dengan menggunakan perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dari tidak tahu menjadi

tahu, dari yang tidak baik menjadi baik sebagai hasil dari interaksi dan berdasarkan pengalaman tertentu serta bertambahnya ilmu pengetahuan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut (Slameto: 4), antara lain:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat pasif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar akan lebih menarik dan ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan bertahan lama yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan atau pengalaman siswa.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi atau tes tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Winkel (1996: 482) prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar telah tercapai atau belum tercapai. Maka dalam rangka evaluasi produk, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata dan yang relevan bagi tujuan instruksional. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan mengenai dimilikinya kemampuan internal.

Kata ‘prestasi’ berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti ‘hasil usaha’. Istilah ‘prestasi belajar’ (*achievement*) berbeda dengan ‘hasil belajar’ (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. (Arifin, 2009: 12-13).

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kehidupannya masing-masing.

Prestasi belajar (*achievement*) mempunyai fungsi utama, antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman atau aplikasi suatu konsep.

Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139) yaitu:

1. Faktor intern

Faktor-faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain yaitu :

a. Faktor jasmaniah

1) Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai tingkat perkembangannya.

2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang

3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, benda dengan suka atau tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

4) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesukaan belajarnya.

b. Faktor ekstern

1) Keadaan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anaknya dll, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

3) Lingkungan Masyarakat

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak

sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat timbul dari dalam diri maupun luar. Namun lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa sendiri karena sifat-sifat orang tua dan praktik pengelolaan keluarga dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa. Selain keluarga lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa, karena dalam pergaulan sehari-hari siswa menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya. Apabila siswa tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar maka siswa tersebut akan rajin belajar, tapi sebaliknya jika lingkungan tempat tinggalnya malas, maka siswa tersebut akan terpengaruh malas juga.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2008: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara berkolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Rusman (2010: 202) model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Sedangkan menurut Lie (2010: 48) model pembelajaran kooperatif learning tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *kooperatif learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *kooperatif learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan bekerja dalam kelompok, serta mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok, dapat mengembangkan komunikasi antar kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif

Menurut Rusman (2010: 208) unsur-unsur yang diperlukan agar model pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.

- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Siswa harus membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan sanksi evaluasi atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Jadi, pembelajaran kooperatif bukan merupakan pembelajaran individu saja melainkan belajar secara tim atau kelompok, sehingga dapat meningkatkan sikap sosial diantara siswa dan menghargai satu sama lain.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut A'la (2010: 100), *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari mereka.

Menurut Trianto (2010: 82), *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Menurut Lie (2010: 59) *Numbered Heads Together* merupakan suatu teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Jadi, pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang melibatkan siswa secara menyeluruh karena adanya interaksi siswa dalam memperoleh materi dalam suatu pelajaran yang ditandai dengan cara mengecek pengetahuan siswa terhadap pelajaran tersebut.

b. Kelebihan NHT

Menurut A'la (2010: 101) pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Setiap siswa dalam belajar siap semua
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Dari kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT pada saat pembelajaran siswa akan lebih faham dan fokus terhadap materi, siswa

diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dapat menghargai pendapat orang lain dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

5. Langkah - langkah pembelajaran NHT

Menurut Trianto (2010: 82) langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat empat langkah. Langkah tersebut sebagai berikut :

1. Penomoran (*Numbering*)
2. Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)
3. Berfikir Bersama (*Head Together*)
4. Pemberian Jawaban (*Answering*)

Penomoran merupakan langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada langkah ini tugas guru adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi mereka nomor. Sehingga dalam kelompok tersebut siswa memiliki nomor yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Langkah selanjutnya yaitu pengajuan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang diambil dari materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga pertanyaan yang bersifat umum.

Langkah berikutnya yaitu berfikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa tiap anggota dalam timnya sudah mengetahui jawabannya.

Langkah terakhir guru memanggil suatu nomor tertentu dari tiap kelompok, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam pembagian tim atau kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi: satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah, terdapat ketergantungan positif yang dikembangkan dan yang kurang, terbantu oleh yang lain, yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab.

Pedoman penilaian pembelajaran kooperatif tipe NHT, peneliti menggunakan pedoman penilaian dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada evaluasi/ penilaian dan pemberian penghargaan pada kelompok, karena sampai saat ini belum ada penilaian NHT. Adapun langkah-langkah penilaian dan penghargaan kelompok menurut Slavin (2008: 159-160) sebagai berikut :

1. Menghitung skor individu

- a. Menetapkan skor dasar

Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor yang lalu atau skor diambil dari kuis yang pertama kali diadakan oleh guru

b. Menghitung skor terkini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

c. Menghitung skor perkembangan

Siswa memperoleh poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka atau justru menurun dengan menggunakan skala yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2.1 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	kor Perkembangan
1.	lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
2.	10 - 1 dibawah skor awal	10 poin
3.	skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
4.	lebih dari 10 poin diatas skor dasar atau awal	30 poin
5.	pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor skor awal)	30 poin

(Rusman, 2010: 216)

2. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok tersebut

Tabel 2.2 Perhitungan perkembangan skor kelompok

Kriteria (Rata – rata tim)	Kualifikasi
0 – 5	-
6 – 15	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
16 – 20	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)

21-30	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)
-------	------------------------------------

(Rusman, 2010:216)

3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok berupa bintang dan sertifikat.

6. Pembelajaran Mata Pelajaran PKn SD

a. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PKn menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran PKn diterapkan mulai dari dasar pendidikan formal yaitu SD kelas 1. KTSP untuk jenjang pendidikan dasar dikembangkan oleh sekolah komite sekolah dengan berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang diterbitkan oleh BSNP. Pengembangan KTSP berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan potensinya agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan mata pelajaran PKn. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Selain itu menurut Zuriyah (2007: 134) Pembelajaran PKn pada hakekatnya untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajara PKn pada jenjang pendidikan dasar secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian positif yang nantinya dapat terbentuk warganegara yang berwawasan luas, berfikir kritis serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan PKN

Menurut Faturrohman (2011: 7) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Ruang Lingkup PKN

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif

terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan

- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri dan Persamaan kedudukan warga Negara
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi

- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional.

d. Pokok Bahasan Materi

Standar Kompetensi : Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar: Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi

1) Pemerintahan Kabupaten/Kota

Hak dan kewajiban daerah diwujudkan dalam bentuk rencana kerja pemerintahan daerah. Rencana kerja tersebut dijabarkan dalam bentuk pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah (RAPBD). Kemudian dikelola dalam sistem pengelolaan keuangan daerah. Pemerintahan kabupaten/kota memiliki kepala daerah dan wakil kepala daerah.

a. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah

Pemerintah daerah terdiri atas kepala daerah dan wakil kepala daerah. Kepala daerah dibantu oleh seorang wakil kepala daerah. Kepala daerah provinsi disebut gubernur, dan wakilnya disebut

wakil gubernur. Sementara itu, kepala daerah kabupaten/kota disebut bupati/walikota dan wakilnya disebut wakil bupati/wakil walikota. Dalam menjalankan tugasnya, wakil kepala daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah. Wakil kepala daerah dapat menggantikan kepala daerah apabila kepala daerah tidak dapat menjalankan tugasnya selama enam bulan berturut-turut.

b. Perangkat Daerah

Pemerintahan daerah memiliki perangkat daerah. Adapun perangkat daerah kabupaten/kota adalah sebagai berikut.

- 1) Sekretariat daerah
- 2) Sekretariat DPRD
- 3) Dinas daerah
- 4) Lembaga teknis daerah
- 5) Kecamatan
- 6) Kelurahan

2) Pemerintahan Provinsi

Selain gubernur, di pemerintahan provinsi, terdapat juga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), yang mempunyai kewenangan dan tugas sesuai dengan fungsinya. Adapun tugas dan wewenang DPRD, yaitu sebagai berikut.

- a. Bersama gubernur membuat peraturan daerah (perda).
- b. Bersama dengan gubernur membahas dan menyetujui rancangan APBD.

- c. Melaksanakan bentuk pengawasan terhadap perda dan peraturan perundang-undangan lainnya.
- d. Mengusulkan pemberhentian dan pengangkatan kepala daerah dan wakil kepala daerah kepada presiden melalui menteri dalam negeri.
- e. Memilih wakil kepala daerah jika terjadi kekosongan jabatan.
- f. Memberikan pendapat dan pertimbangan terhadap rencana perjanjian internasional di daerah. Selain mempunyai tugas dan wewenang, DPRD juga memiliki hak. Hak tersebut antara lain sebagai berikut.
 - a. Interpelasi, yaitu hak DPRD untuk meminta keterangan kepada gubernur/bupati/ walikota.
 - b. Angket, yaitu hak DPRD untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu kebijakan kepala daerah.
 - c. Menyatakan pendapat, yaitu hak DPRD menyatakan pendapat terhadap kebijakan kepala daerah mengenai kebijakan luar biasa yang terjadi di daerah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian Kustati (2010) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode *Numbered Heads Together* pada Kompetensi Dasar Nilai-Nilai Juang dalam Proses Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Bulupayung 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran

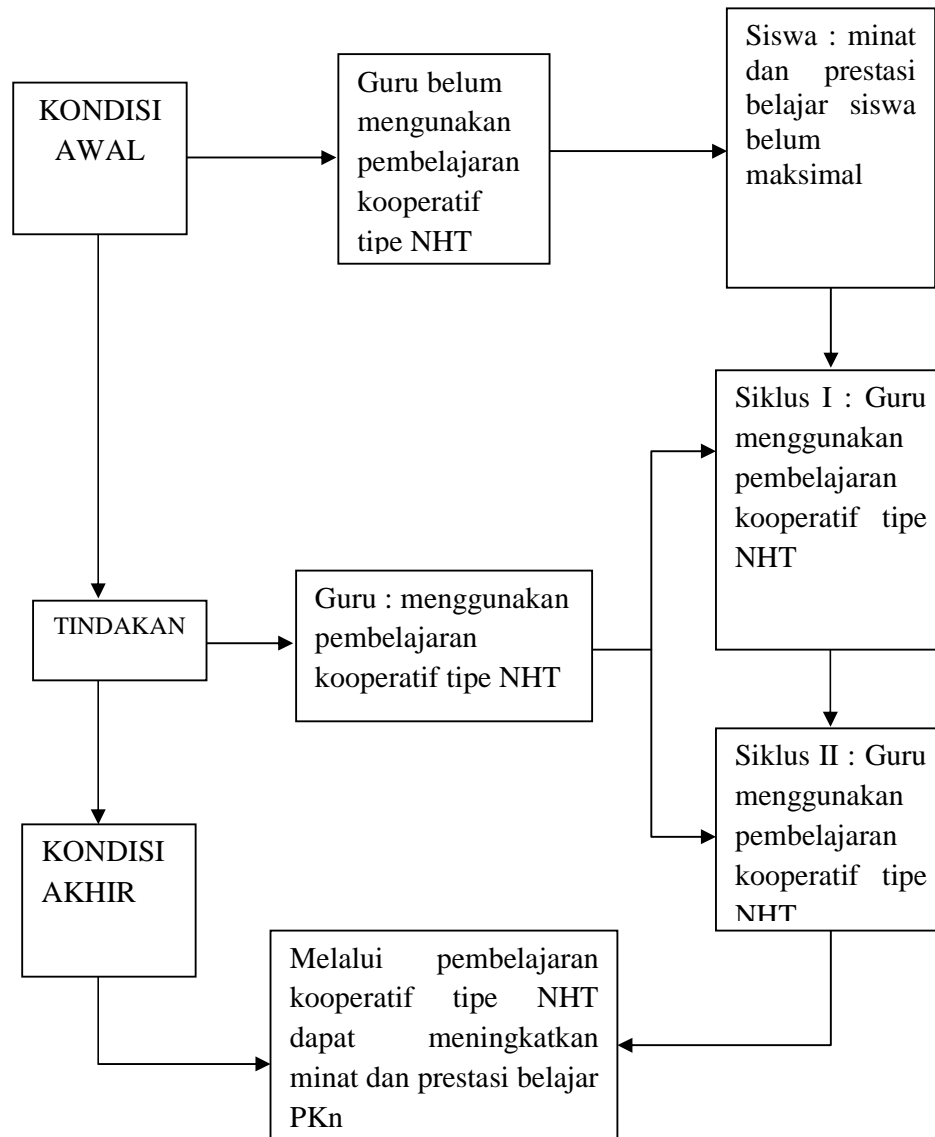
2009/ 2010” menyimpulkan bahwa penggunaan metode NHT dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu nilai rata-rata kelas pada siklus I 7,14, pada siklus II 8,06 dan pada siklus III meningkat menjadi 8,29.

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, ketrampilan, minat dan watak. Prestasi belajar dapat diukur dengan menggunakan tes dan dapat ditunjukkan dengan nilai atau angka. Namun, keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya dari penguasaan materi saja, namun minat yang dimiliki siswa akan sangat mempengaruhinya, selain itu tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah ketepatan mengorganisir peserta didik. Guru sebagai pemegang kendali kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang tepat dan dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam peningkatan minat dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Dengan meningkatnya minat belajar maka prestasi belajar siswa juga meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi mengenal lembaga-lembaga kabupaten, kota dan provinsi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Dengan strategi ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa keterkaitan siswa akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik, yaitu dengan mengarahkan siswa pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai pada pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam minat yang besar, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diharapkan. Keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil yang memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa dalam KBM senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan. Secara skematis, kerangka berpikir dapat ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn pada materi mengenal lembaga-lembaga sistem pemerintahan di kelas IV SDN Panimbang 05.